

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perbedaan Antara Bank Umum Dan Bank Sentral

Menurut Undang Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 3) menjelaskan, definisi bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan-kegiatan konvensional maupun secara syariah dalam kegiatannya memberikan jasa keuangan dalam lalu lintas pembayaran.

Bank sentral adalah organisasi yang ada diantara pemerintah dan perbankan yang merupakan alat dari kebijakan publik dan bukan dari kepentingan individu. Bank sentral juga bertanggung jawab atas kebijakan moneter di suatu wilayah Negara.

Dari kedua penjelasan diatas bank umum dan bank sentral memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama bergerak di bidang keuangan dan perbankan, sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari fungsi dan tujuannya, serta bank sentral tidak melayani simpanan dan pinjaman seperti bank pada umumnya.

2.2 Fungsi Bank Sentral

Secara umum fungsi bank pada umumnya adalah menghimpun uang dan menyalurkannya kembali ke masyarakat untuk berbagai kepentingan. Namun bank sentral memiliki fungsi yang berbeda dengan bank pada umumnya. Singleton et al mengemukakan pendapatnya bahwa berdasarkan aktivitasnya, bank sentral memiliki 10 fungsi, yaitu:

1. Penerbit uang atau alat pembayaran yang sah guna memenuhi kebutuhan masyarakat.
2. Pelaksana dan perumus kebijakan moneter.
3. Penyedia jasa perbankan dan agen kepada pemerintah dan sering sebagai pengelola pinjaman pemerintah.
4. *Custodian* dari cadangan bank umum dan pembantu penyelesaian akhir transaksi kliring antarbank.
5. Penjaga keutuhan sistem keuangan dan pada beberapa situasi/keadaan bertindak sebagai *an emergency lender of last resort* dan pengawas kehati-hatian perbankan.
6. Pelaksana dari kebijakan pemerintah di bidang nilai tukar dan sebagai *custodian* dari cadangan devisa negara dan membantu negara dalam mengelola cadangan devisa.
7. Pembuat kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang, bank sentral sering diberi mandat lebih luas untuk memperkuat pembangunan ekonomi.
8. Penasehat pemerintah terkait dengan kebijakan ekonomi karena dipandang memiliki keahlian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bidang ekonomi dan keuangan.
9. Lembaga yang berpartisipasi dalam kerjasama pengaturan moneter internasional.
10. Lembaga yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah sehingga memungkinkan untuk mendapat tugas lain, misalnya memberi layanan perbankan kepada publik dan memberikan perlindungan nasabah.

2.3 Pengertian Laporan Keuangan

Pada setiap akhir tahun periode, setiap perusahaan melakukan penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang ditujukan kepada pengguna laporan keuangan atau pihak-pihak yang berkepentingan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan proses akhir dalam akuntansi yang berupa catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu sebagai penilaian atas kinerja perusahaan serta menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Menurut pernyataan Irham Fahmi (2012:22), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menyatakan kondisi perusahaan yang selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut pernyataan Wahyudiyono (2014:10), laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer dan pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak-pihak dari luar perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah proses akhir dalam akuntansi yang berupa catatan informasi keuangan, serta dengan menunjukkan kondisi perusahaan untuk melihat kinerja manajemen dan pimpinan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan yang disertai dengan pertanggung jawabannya.

2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan Bank Indonesia adalah untuk menunjukkan pencapaian manajemen atau pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah. (KAKBI:6).

Secara spesifik, tujuan khusus laporan keuangan sektor publik adalah untuk menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan dan menunjukkan akuntabilitas entitas atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan dengan cara:

1. Menyediakan informasi mengenai sumber-sumber, alokasi, dan penggunaan sumber daya-sumber daya finansial.
2. Menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas mendanai aktivitasnya dan memenuhi kebutuhan kasnya.
3. Menyediakan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mendanai aktivitasnya dan memenuhi kewajiban serta komitmennya.
4. Menyediakan informasi mengenai kondisi finansial suatu entitas dan perubahan di dalamnya.
5. Menyediakan informasi agregat yang berguna dalam mengevaluasi kinerja entitas dalam hal biaya jasa, efisiensi, dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan pernyataan diatas tentang tujuan laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang kinerja manajemen dalam menggunakan sumber daya keuangan terhadap tujuan yang dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.5 Manfaat Laporan Keuangan

Adapun beberapa manfaat dengan dibuatnya laporan keuangan. Seperti yang dinyatakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa dengan adanya

laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

2.6 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan harus dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, demikian juga dengan sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir, sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya laporan keuangan dibuat dan disusun dengan data yang bersumber dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dengan masa yang sekarang. Misalkan laporan keuangan dibuat berdasarkan data dua atau beberapa tahun ke belakang.

2. Bersifat menyeluruh

Bersifat menyeluruh artinya laporan keuangan dibuat dan disusun selengkap mungkin sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan.

2.7 Keterbatasan Laporan Keuangan

Ketika kita membaca laporan keuangan secara spontan kita beranggapan bahwa data-data yang dinyatakan dalam angka dan satuan uang tersebut merupakan cerminan dari suatu keadaan perusahaan per periode tertentu. Namun, pandangan tersebut tidak seluruhnya benar, mengingat adanya beberapa keterbatasan dari laporan keuangan.

Menurut SAK terdapat beberapa keterbatasan dari laporan keuangan, yaitu:

1. Proses dalam melakukan penyusunan *financial statement* tidak bisa terhindar dari pemakaian taksiran dan berbagai pertimbangan.
2. Hanya melaporkan informasi yang material.
3. Dalam menghadapi ketidakpastian *financial statement* bersifat konservatif. Artinya jika terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti atau tidak jelas mengenai penilaian suatu pos.
4. *Financial statement* lebih menekankan pada makna ekonomis suatu transaksi daripada bentuk hukumnya.
5. *Financial statement* disajikan dengan memakai berbagai istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan mengetahui atau paham bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang disajikan.
6. Terdapat berbagai macam alternatif metode akuntansi yang bisa dipakai. Hal tersebut akan menimbulkan variasi dalam pengukuran berbagai sumber ekonomi dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

2.8 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

A. Laporan Posisi Keuangan (*Balance sheet*)

Menurut Kieso (2015:190), laporan posisi keuangan atau *balance sheet* merupakan laporan yang menyajikan aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Laporan keuangan ini menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dalam praktiknya terdapat 2 bentuk neraca, yaitu:

1. Bentuk Skontro

Neraca ini merupakan neraca yang bentuknya seperti huruf “T” atau biasa disebut juga T form yang menyajikan rekening dalam 2 sisi. Sisi kiri berisi semua akun aset, sedangkan sisi kanan berisi kewajiban dan modal.

2. Bentuk Staffel

Neraca yang bentuk susunannya berurutan dari atas ke bawah, disusun dengan posisi aset di bagian atas dan posisi kewajiban dan modal berada di bagian bawah.

Neraca memiliki 3 komponen utama, yaitu:

1. Aset

merupakan manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu. (Akuntansi Intermediate:193)

Aset terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a) Aset lancar (*current assets*)

Merupakan kas atau aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. (Akuntansi Intermediate:193)

Berikut ini merupakan 5 unsur pokok dari aset lancar, yaitu:

1. Kas (*cash*), merupakan harta kekayaan perusahaan yang paling likuid dan berjangka pendek, digunakan dengan bebas untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. Investasi jangka pendek (*short-term investment*), atau biasa dikenal dengan surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan yang sifat jatuh tempo nya tidak lebih dari 1 tahun.
3. Piutang (*receivable*), adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Timbulnya piutang terjadi karena adanya transaksi secara kredit.
4. Persediaan (*inventory*), merupakan barang-barang milik perusahaan yang tujuannya untuk diperdagangkan.
5. Biaya dibayar di muka, merupakan pengeluaran yang telah dilakukan untuk manfaat (biasanya jasa) yang akan diterima dalam satu tahun atau satu siklus operasi.

b) Aset tidak lancar (*non current assets*)

Merupakan aset yang memiliki umur ekonomis jangka panjang atau lebih dari satu tahun dan tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan. Berikut ini merupakan unsur-unsur aset tidak lancar:

1. Investasi jangka panjang (*long-term investment*), merupakan surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan yang sifat jatuh tempo nya lebih dari 1 tahun.
2. Aset tetap (*fixed assets*), adalah kekayaan milik perusahaan yang bersifat tahan lama yang digunakan dalam operasi reguler perusahaan. Aset ini terdiri dari properti atau kekayaan fisik seperti tanah, bangunan, mesin, dll. Sebagian besar aset ini dapat disusutkan kecuali tanah.

3. Aset tak berwujud (*intangible asstes*), aset yang tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrument keuangan. Contohnya seperti paten, hak cipta, merek dagang, dll.
4. Aktiva lainnya, aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok lain. Contohnya seperti bangunan dalam pengerjaan dan piutang jangka panjang.

2. Kewajiban (*liabilities*)

Memiliki definisi hutang yang harus dilunasi perusahaan di masa yang akan datang terhadap pihak lainnya. Kewajiban terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a) Kewajiban jangka pendek (*Shor-term liabilities*) atau biasa dikenal dengan hutang lancar merupakan kewajiban yang memiliki jatuh tempo tidak lebih dari 1 tahun.

Hutang lancar meliputi : hutang usaha, hutang gaji, hutang pajak, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dan penagihan yang diterima di muka.

- b) Kewajiban jangka panjang (*long-term liabilities*) merupakan kewajiban yang memiliki jatuh tempo lebih dari 1 tahun.

Kewajiban jangka panjang meliputi : hutang obligasi, wesel bayar, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang lainnya.

3. Ekuitas

Menurut PSAK “2002” pasal 49, ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Bank Indonesia tidak

menyajikan subklasifikasi ekuitas dan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen laporan keuangan karena :

1. Bank Indonesia menerapkan konsep teori entitas. Berdasarkan teori tersebut, laporan keuangan tidak memisahkan dengan tegas unsur liabilitas dan ekuitas.
2. Bank Indonesia menempatkan seluruh pemangku kepentingan pada prioritas yang setara.
3. Bank Indonesia beraktivitas bukan untuk memperoleh keuntungan atau laba, sehingga penyusunan laporan bank indonesia bukan ditujukan untuk mengetahui kekayaan bersih (*net worth*).

B. Laporan Arus Kas

Menurut Indra Bastian (2006:380) laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan posisi kas dalam satu periode akuntansi.

Sedangkan menurut Novrys Suhardianto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Akuntansi, laporan arus kas (Statement of cash flows) merupakan laporan yang melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari sebuah perusahaan selama periode tertentu.

Laporan arus kas menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk:

1. Menghasilkan kas dari kegiatan operasi
2. Mempertahankan dan meningkatkan kapasitas operasi
3. Memenuhi kewajiban keuangan
4. Membayar deviden

Laporan arus kas melaporkan kegiatan arus kas dari 3 jenis kegiatan, yaitu:

1. Aktivitas Kegiatan Operasi (*Cash flows from operating activities*)

Arus kas dari kegiatan operasi merupakan laporan yang menyajikan arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Contoh arus kas yang berasal dari kegiatan operasi:

- a. Penerimaan kas dari pelanggan
- b. Pembayaran kas untuk beban operasional
- c. Pembayaran kas untuk bunga
- d. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa

2. Aktivitas Kegiatan Investasi (*Cash flows from investing activities*)

Arus kas dari kegiatan investasi merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang berkaitan dengan perubahan dalam aset tidak lancar perusahaan. Contoh arus kas yang berasal dari kegiatan investasi:

- a. Penjualan aset tetap, investasi, dan aset tak berwujud
- b. Pembayaran untuk memperoleh aset tetap, investasi, dan aset tak berwujud

3. Aktivitas Kegiatan Pendanaan (*Cash flows from financing activities*)

Arus kas dari kegiatan pendanaan menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang berkaitan dengan perubahan dalam kewajiban jangka panjang dan ekuitas pemilik. Contoh arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan:

- a. Penerbitan surat berharga utang jangka panjang atau ekuitas
- b. Pembayaran deviden tunai
- c. Pembayaran kembali utang
- d. Pembelian saham treasury

Dalam penyajiannya laporan arus kas menggunakan 2 metode, yaitu metode langsung yang pemisahannya dilakukan dua kali. Hal ini disebabkan karena pemisahan masih diwajibkan guna menentukan dan melaporkan jumlah yang sama untuk arus kas neto dan aktivitas operasi secara tidak langsung. Sedangkan metode tidak langsung penyusunannya dilakukan berdasarkan laporan laba rugi dan neraca.

Namun Bank Indonesia tidak menyajikan laporan arus kas karena :

1. Keberhasilan Bank Indonesia dalam mencapai tujuan tidak tercermin dari kemampuannya dalam menghasilkan kas masa depan.
2. Kewenangan Bank Indonesia untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah, membuat laporan arus kas tidak relevan karena Bank Indonesia tidak memiliki kendala dalam menghasilkan arus kas.

(Sumber buku KAKBI tahun 2015 yang berjudul prinsip dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan).

C. Laporan Surplus/Defisit (LSD)

Menurut Indra Bastian (2006:379) dalam perusahaan bisnis laporan ini biasa disebut laporan laba rugi. Laporan surplus/defisit adalah laporan yang menggambarkan kinerja keuangan entitas (Pemerintah Pusat/Pemerintah Daerah) dalam satu periode akuntansi. Kinerja dalam hal ini digambarkan sebagai kemampuan pemerintah dalam menciptakan surplus.

Sementara dalam akuntansi, surplus atau defisit merupakan selisih antara seluruh pendapatan dengan seluruh biaya. Ketika total pendapatan lebih besar daripada total biaya maka terjadi surplus. Sebaliknya, ketika total biaya lebih besar daripada total pendapatan maka terjadi defisit.

D. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Pada dasarnya catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan atas laporan keuangan untuk memberikan informasi tambahan kepada para pengguna laporan keuangan.

Menurut buku KAKBI (2015) catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan dan laporan surplus defisit. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:10) catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Ada beberapa hal yang disajikan dalam CALK, yaitu:

1. Gambaran umum/penjelasan perusahaan
2. Penjelasan pos-pos laporan keuangan
3. Kebijakan PSAK
4. Informasi lainnya

2.9 Prinsip Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Indonesia

Dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan Bank Indonesia tentu memiliki prinsip dasar. Prinsip Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (PDP2LK) Bank Indonesia merupakan bangunan kerangka berpikir dalam menentukan antara lain tujuan unsur, karakteristik kualitatif, konsep dasar, asumsi, serta keterbatasan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan BI, termasuk pedoman adopsi standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Bank Indonesia menyajikan laporan keuangan secara lengkap terdiri dari 3 komponen berikut ini, yaitu:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan surplus defisit selama periode
3. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain,

Bank Indonesia dapat menyajikan terpisah dari laporan keuangan, informasi lain yang berguna bagi pengguna dalam memahami laporan keuangan Bank Indonesia, misalnya neraca singkat mingguan, yaitu neraca yang disajikan oleh Bank Indonesia yang disajikan setiap mingguan yang berisi rekapan kegiatan transaksi Bank Indonesia selama sepekan. Penyajian informasi lain tersebut di luar ruang lingkup PKAK.

Laporan keuangan Bank Indonesia menyajikan secara wajar posisi keuangan dan surplus defisit Bank Indonesia. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur dampak transaksi, peristiwa lain, dan kondisi sesuai dengan definisi

dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban yang diatur dalam PDP2LK. Penerapan PKAK dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Kepatuhan terhadap PKAK dalam penyusunan laporan keuangan dinyatakan secara eksplisit dan tanpa kecuali dalam catatan atas laporan keuangan. Bank Indonesia tidak boleh menyebutkan bahwa laporan keuangan telah disusun berdasarkan PKAK kecuali laporan keuangan tersebut telah memenuhi semua yang disyaratkan dalam PKAK.

Dalam hampir semua kondisi, BI mencapai penyajian wajar laporan keuangan dengan memenuhi PKAK terkait. Penyajian wajar juga mensyaratkan BI untuk:

1. Memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi sesuai dengan PKAK yang dipertimbangkan oleh BI dalam hal tidak terdapat PKAK yang secara spesifik mengatur suatu pos tertentu.
2. Menyajikan informasi, termasuk kebijakan akuntansi, sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.
3. Memberikan pengungkapan tambahan jika kesesuaian dengan persyaratan spesifik dalam PKAK tidak cukup bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa lain, dan kondisi tertentu terhadap posisi keuangan dan surplus defisit BI.

Bank Indonesia menyusun laporan keuangan atas dasar *accrual*, maka Bank Indonesia mengakui pos-pos sebagai aset, liabilitas, penghasilan, dan beban (unsur-

unsur laporan keuangan) ketika pos-pos tersebut memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk unsur-unsur tersebut dalam dalam Prinsip Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (PDP2LK). Unsur yang berkaitan secara langsung dengan posisi keuangan Bank Indonesia adalah aset dan liabilitas, sementara itu unsur yang berkaitan secara langsung dengan surplus/defisit Bank Indonesia adalah penghasilan dan beban.

Bank Indonesia juga menyajikan secara materialitas dan agregasi yang berarti Bank Indonesia menyajikan secara terpisah kelompok pos dan sub pos sejenis yang material. Contohnya pada laporan posisi keuangan. Dimana pada pos aset terdapat sub pos tagihan yang terdiri dari tagihan kepada pemerintah dan tagihan kepada bank yang disajikan secara terpisah. Penyajian secara terpisah tersebut berdasarkan tugas BI dan atau sifat yang berbeda, kecuali pos dan subpos tersebut tidak material.

Laporan keuangan merupakan hasil dari pemrosesan sejumlah transaksi atau peristiwa lain yang diklasifikasikan berdasarkan tugas BI dan atau sifatnya. Tahap akhir dari proses agregasi dan pengklasifikasian adalah penyajian dalam laporan keuangan. Jika suatu klasifikasi pos atau sub pos tidak material, maka dapat diagregasikan dengan pos atau sub pos lain yang sejenis dalam laporan keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan. Suatu pos atau sub pos mungkin tidak cukup material untuk disajikan terpisah dalam laporan keuangan tetapi cukup material untuk disajikan terpisah dalam catatan atas laporan keuangan.

Bank Indonesia tidak boleh melakukan saling hapus atas aset dan liabilitas atau penghasilan dan beban, kecuali disyaratkan atau diizinkan oleh suatu PKAK.

BI melaporkan secara terpisah aset dan liabilitas serta penghasilan dan beban. Saling hapus dalam laporan surplus defisit atau laporan posisi keuangan mengurangi kemampuan pengguna laporan keuangan baik untuk memahami transaksi, peristiwa dan kejadian lain yang telah terjadi maupun untuk memahami dampak keuangan dari kebijakan BI dalam upaya mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah, kecuali jika saling hapus mencerminkan substansi transaksi atau peristiwa.

Keuntungan yang diakui dalam laporan surplus defisit BI dicantumkan terpisah karena informasi mengenai pos tersebut berguna dalam pengambilan keputusan, kecuali tidak material. Keuntungan dilaporkan dalam jumlah bruto, sebelum dikurangkan dengan beban yang bersangkutan, kecuali tidak material. Misalnya ketika BI menjual aset tetap, kemudian memperoleh keuntungan dari penjualan tersebut, maka biaya transaksinya jika material disajikan secara terpisah.

BI menyajikan keuntungan dan kerugian yang timbul dari suatu kelompok transaksi yang sejenis secara neto, misalnya keuntungan dan kerugian dari transaksi valuta asing.

2.10 SAK Yang Digunakan Oleh Bank Indonesia

Seperti telah dijelaskan di atas laporan keuangan merupakan proses akhir dari suatu proses akuntansi. Maka dari itu penyajian laporan keuangan harus relevan, andal, dapat dibandingkan, dan transparan agar bermanfaat bagi penggunaannya. Agar terciptanya laporan keuangan seperti kriteria yang disebutkan sebelumnya maka laporan keuangan harus disajikan berdasarkan PSAK. PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) merupakan pedoman prosedur dalam

membuat laporan keuangan akuntansi. Laporan keuangan Bank Indonesia mengacu pada:

1. Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), digunakan oleh Bank Indonesia karena Bank Indonesia merupakan lembaga yang dikelola langsung oleh pemerintah PSAK dengan tujuan menjamin transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara agar terwujud pemerintahan yang lebih baik.
2. PSAK No.10, digunakan oleh Bank Indonesia karena Bank Indonesia 10 mengatur tentang pengaruh perubahan nilai tukar valuta asing.
3. PSAK No.45. digunakan oleh Bank Indonesia karena Bank Indonesia merupakan organisasi nirlaba (yang tujuannya bukan mencari keuntungan).

2.11 Metode Pencatatan Dan Penyajian Laporan Keuangan

Dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan terdapat 2 metode pencatatan akuntansi, yaitu :

1. Metode *Cash* Basis

Metode ini merupakan metode pencatatan transaksi akuntansi dicatat pada saat kas sudah diterima dan dikeluarkan.

2. Metode *Accrual* Basis

Metode ini merupakan metode pencatatan transaksi akuntansi sudah dicatat meskipun kas belum diterima atau dikeluarkan.